Peningkatan Kemampuan Analisis pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Picture and Picture*

Tiurma Simatupang

SDN Wonokusumo VII/46 Surabaya

Jl. Wonosari Lor Baru No.21 Kecamatan Semampir, Surabaya

tiurmasimatupang@gmail.com

Abstract

This study aims to improve analytical skills in Pancasila and citizenship education subjects by applying the picture and picture cooperative learning model. The subjects of this study were 33 students of class 1-A. This research was conducted at SDN Wonokusumo VII/46 Surabaya with an action research mechanism consisting of two cycles of action. Based on the results of data analysis and discussion, it can be concluded that the application of the picture and picture cooperative learning model can improve the ability to analyze and improve student achievement in Class III-B SDN Wonokusumo VII/46 Surabaya City. This can be seen from the increase in the ability to analyze students in improving their learning outcomes. The effectiveness of the application of the picture and picture cooperative learning model in improving student achievement in Class III-B SDN Wonokusumo VII/46 is shown through an increase in the average post-test score, an increase in the percentage of classical completeness and an increase in the value of observation on students' analytical skills. The average post-test score in cycle I was 74.5 and cycle II was 78.4. Classical completeness in cycle I 76% and cycle II 94%. The average value of the observation on the students' ability to analyze in cycle I was 79.6 and cycle II was 82.0.

Keywords: *Analytical Ability, PPKn Subject, Cooperative Learning Model, Picture and picture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analisis pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif picture and picture. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1-A yang berjumlah 33 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Wonokusumo VII/46 Surabaya dengan mekanisme penelitian tindakan sebanyak dua siklus tindakan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif picture and picture dapat meningkatkan kemampuan menganalisa dan meningkatkan prestasi belajar siswa di Kelas III-B SDN Wonokusumo VII/46 Kota Surabaya. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan terhadap kemampuan menganalisis siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif picture and picture dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas III-B SDN Wonokusumo VII/46 ditunjukkan melalui kenaikan rata-rata nilai post tes, kenaikan persentase ketuntasan klasikal dan kenaikan nilai observasi pada kemampuan menganalisa siswa. Rata-rata nilai post tes pada siklus I 74,5 dan siklus II 78,4. Ketuntasan klasikal pada siklus I 76% dan siklus II 94%. Rata-rata nilai observasi pada kemampuan menganalisa siswa pada siklus I 79,6 dan siklus II 82,0.

Kata kunci: *Kemampuan Analisis, Mata Pelajaran PPKn, Model Pembelajaran Kooperatif, Picture and picture*

Copyright (c) 2020 Tiurma Simatupang

✉ Corresponding author: Tiurma Simatupang

Email Address: tiurmasimatupang28@gmail.com (Jl. Wonosari Lor Baru No.21 Kecamatan Semampir, Surabaya)

Received 28 Januari 2020, Accepted 30 Desember 2020, Published 30 Desember 2020

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar secara aktif dalam mengembangkan kreativitas berfikirnya. Tujuan pokok penyelenggaraan kegiatan pembelajaran adalah membelajarkan siswa agar mampu memperoses dan memperoleh pengetahuan,

keterampilan, dan sikap bagi diri sendiri. Siswa diharapkan termotivasi dan senang melakukan kegiatan belajar yang menarik dan bermakna. Hal ini berarti model pembelajaran sangat penting dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar.

Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, lingkungan dan system pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metod atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pmerencanakan pembelajaran dikelas ataupun pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, flm, computer, kurikulum, dan lain-lain. Dengan demikian model pembelajaran adalah pedoman yang digunakan dalam merencanakan pembelajarn dengan sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang akan dilaksanakan oleh guru.

Model Pembelajaran Kooperatif Picture and picture merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model Pembelajaran Kooperatif Picture and picture ini dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan tentunya dengan kemasan dan kreatifitas guru. Sejak di populerkan sekitar tahun 2002, model pembelajaran ini mulai menyebar di kalangan guru di Indonesia. Dengan menggunakan model pembelajaran tertentu maka pembelajaran menjadi menyenangkan. Selama ini hanya guru sebagai actor di depan kelas, dan seolah-olah guru-lah sebagai satu-satunya sumber belajar.

Memanfaatkan deskripsi gambar dalam pengelolaan pembelajaran bagi siswaagar memperoleh pengalaman belajar. Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mendeskripsikan, mengasosiasi dan menganalisa. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif picture and picture penting untuk diterapkan pada materi menyangkut kehidupan dan perubahan sosial. Proses Belajar Mengajar pengetahuan di sekolah umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak siswa yang kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini sangat disayangkan mengingat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bersifat dinamis dan kompleks menyangkut keadaan nyata yang sangat dibutuhkan kemampuan menganalisa untuk memahami gejala dan fenomena yang ada.

Hal tersebut di atas disebabkan adanya beberapa faktor. Faktor pertama adalah penempatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraanbiasanya sebagai pelengkap, di siang hari ketika kondisi belajar siswa sudah menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah (pembuat jadwal) menganggap bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak sepenting pembelajaran Matematika, pengetahuan alam dan bahasa. Dalam kondisi yang demikian baik siswa maupun guru sudah dalam kondisi kelelahan sehingga perhatian dan motivasinya pun sudah menurun.

Faktor kedua adalah performance guru kelas. Di SD pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diampu oleh guru kelas atau kadang-kadang diampu oleh guru dengan latar belakang mata pelajaran lain. Bahkan tidak menutup kemungkinan satu guru selain mengampu pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga mengampu mata pelajaran lainnya. Akibatnya kreatifitas dan kemampuan guru pun tidak maksimal. Guru-guru merasa kewalahan dalam mempersiapkan setiap mata pelajaran yang harus diampunya karena beban mengajar terlalu banyak.

Faktor ketiga adalah sajian materi dalam buku-buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kurang memadai. Buku-buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan umumnya tebal-tebal dengan bahasa baku yang sulit dicerna oleh siswa. Apalagi dengan seringnya berganti kurikulum maka buku-buku pun sering berganti. Selain masalah materi, keberadaan buku juga berkaitan dengan harga yang selalu naik sehingga orang tua kurang mampu untuk membelinya. Dalam buku-buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan seringkali materinya terlalu berat dan sangat lengkap tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan siswa, akibatnya siswa tidak mampu belajar mandiri.

Faktor keempat adalah faktor model pembelajaran dan dukungan media pembelajaran yang sesuai. Banyak guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menyampaikan pembelajarannya hanya ceramah atau tanya jawab, atau bahwa mencatat buku di papan tulis. Model-model yang lebih bervariasi tidak dijalankan karena keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan kemampuan guru untuk menerapkan variasi model pembelajaran.

Bertolak dari hal-hal tersebut di atas, makapenelitiakan mengambil suatu tindakan kelas yang cocok sebagai solusi untuk menjadikan para siswa aktif, termotivasi, dan semangat belajar. Oleh karenanya peneliti formulasikan ke dalam suatu bentuk laporan penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Upaya Meningkatkan Kemampuan Analisis pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siswa Kelas III-B dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Picture and picture di SDN Wonokusumo VII/46 Surabaya”.

Kajian Pustaka

Kemampuan Menganalisa

Dalam linguistik, analisa atau analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Sedangkan pada kegiatan laboratorium, kata analisa atau analisis dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan di laboratorium untuk memeriksa kandungan suatu zat dalam cuplikan. Namun, dalam perkembangannya, penggunaan kata analisa atau analisis mendapat sorotan dari kalangan akademisis, terutama kalangan ahli bahasa. Penggunaan yang seharusnya adalah kata analisis. hal ini dikarenakan kata analisis merupakan kata serapan dari bahasa asing (inggris) yaitu analysys. Dari akhiran -isys bila diserap ke dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi -isis. Jadi sudah seharusnya bagi kita untuk meluruskan penggunaan setiap bahasa agar tercipta praktik kebahasaan yang baik dan benar demi tatanan bangsa Indonesia yang semakin baik.

Analisa atau analisis adalah suatu usaha untuk mengamati secara detail sesuatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau penyusunnya untuk di kaji lebih lanjut. Analisa berasal dari kata Yunani kuno analisis yang artinya melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata, yaitu ana yang berarti kembali, dan luein yang berarti melepas sehingga jika di gabungkan maka artinya adalah melepas kembali atau menguraikan. Kata analisis ini di serap kedalam bahasa inggris menjadi analysis yang kemudian di serap juga ke dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi analisis.

Salah satu bentuk analisis adalah merangkum sejumlah data besar data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Kategorisasi atau pemisahan dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang relevan dari seperangkat data juga merupakan bentuk analisis untuk membuat data-data tersebut mudah diatur. Semua bentuk analisis berusaha menggambarkan pola-pola secara konsisten dalam data sehingga hasilnya dapat dipelajari dan diterjemahkan dengan cara yang singkat dan penuh arti.

Adapun definisi dari kemampuan menganalisis adalah kemampuan individu untuk menentukan bagian-bagian dari suatu masalah dan menunjukkan hubungan antar-bagian tersebut, melihat penyebab-penyebab dari suatu peristiwa atau memberi argumen-argumen yang menyokong suatu pernyataan. Kemampuan menganalisis merupakan salah satu kemampuan kognitif tingkat tinggi yang penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran. Secara rinci Bloom mengemukakan tiga jenis kemampuan analisis, yaitu :

- a) Menganalisis unsur
- b) Menganalisis hubungan
- c) Menganalisis prinsip-prinsip organisasi

Pembelajaran PPKn di SD

Hakikat mata pelajaran PPKn (Depdiknas, 2003) telah termaktub dalam draft kurikulum 2004 dan 2006 yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan sukubangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Maka hakikat mata pelajaran PPKn ini sudah cukuplah terang dijelaskan dalam pernyataan tersebut. Sedangkan fungsi mata pelajaran PPKn antara lain:

- a) Sebagai sarana pembinaan watak bangsa (National Character Building) dan pemberdayaan warga negara. (Depdiknas, 2006)
- b) Sebagai suatu strategi untuk mengembangkan dan melestarikan nilai, moral pancasila secara dinamis dan terbuka dalam artian bahwa nilai moral mampu menjawab tantangan yang terjadi di masyarakat tanpa kehilangan jati diri bangsa yang merdeka dan berdaulat.

c) Sebagai suatu solusi untuk mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik dan konstitusi Negara kesatuan Republik Indonesia berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

d) Sebagai sarana pembinaan penanaman pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antar warga Negara dan Negara.

Adapun tujuan Mata pelajaran PPKn sesuai dengan permendiknas RI no. 22 tahun 2006 yaitu :

- a) Berfikir secara rasional, kritis, dan kreatif dalam menangani isu kewarganegaraan
- b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti korupsi;
- c) Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan nilai karakter budaya bangsa Indonesia – toleransi;
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa yang ada di dunia dan pasrah akan teknologi/informasi komunikasi.

Mata pelajaran PPKn Disebut Sebagai Alat Pembentukan Pola Sikap Bagi Karakter Bangsa adalah karena di dalamnya (mata pelajaran PPKn) terdapat proses sentral pembangunan sentral pembangunan karakter bangsa yaitu (sebagaimana telah dijelaskan pada soal sebelumnya) sebagai berikut:

- a. pemikiran pola paradigma baru;
- b. bentuk masyarakat demokrasi;
- c. isi pesan konstitusi negara RI.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar bidang study PPKn di sekolah dasar, sosok guru diharapkan mampu membantu siswa mencapai tujuan-tujuan yang digariskan oleh bidang PPKn; hidup dengan baik. Tujuan tersebut tidak lain meliputi dunia ranah afektif, yakni dengan mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, guru PPKn dituntut untuk dapat menerjemahkan pemahaman-pemahaman tentang konsep, moral hukum dan politik yang berdasarkan teoritik. Sebagaimana hal tersebut merupakan sasaran dari kegiatan PBM bidang studi PPKn.

Sedemikian sehingga kelas memiliki peran-peran penting tertentu yaitu tempat berlatih, landasan peran hukum, dan pengembangan nalar ilmu. Menilik dari demikian pentingnya peran guru, maka dalam prosesnya tentu ia tidak akan terlepas dari metode, media, dan evaluasi. Sepenting mencapai tujuan itulah ketiga hal ini juga tidak kalah penting untuk diperhatikan, dipersiapkan dan digunakan.

Seorang guru diharapkan mampu untuk membantu siswa untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang digariskan oleh mata pelajaran PPKn, yakni hidup dengan baik. Karena itu, dalam dunia ranah afektif, dalam hal ini, seyogyanya mampu mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Implikasinya diharapkan hal tersebut terwujud dalam bentuk imitasi perilaku serdik dalam kehidupan sehari-harinya dengan baik, baik sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Secara lebih lanjut, sosok guru yang diharapkan yang dijadikan teladan dalam pembentukan watak siswa adalah mereka yang dapat memprogram hidupnya (teratur), cekatan, ulet, produktif, inovatif, kreatif, pandai, baik, benar, dan bertanggungjawab.

Pentingnya sikap-sikap tersebut terdapat dalam karakter cagur apalagi guru, adalah seukuran betapa pentingnya para generasi bangsa ini untuk kemajuan bangsanya.

Model Pembelajaran Kooperatif Picture and picture

Bila kita membicarakan pembelajaran, ada beberapa hal yang selalu disinggung, yaitu model, strategi, metode, pendekatan dan teknik pembelajaran. Pengertian untuk istilah-istilah itu sering dikacaukan. Apalagi terhadap tiga istilah, yaitu pendekatan, metode, dan teknik biasanya terkacaukan (lihat Syafii 1994:15; Badudu 1996:17). Istilah pendekatan sering dikacaukan dengan metode, misalnya kita sering mendengar orang mengemukakan istilah pendekatan komunikatif disamping istilah metode komunikatif. Sering pula pengertian metode dikacaukan dengan teknik, misalnya kita sering mendengar orang menyebutkan istilah metode diskusi disamping istilah teknik diskusi.

Untuk itu sebelum memaparkan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Picture and picture, maka akan dibahas pengertian model, strategi, metode, pendekatan, teknik dan taktik pembelajaran secara singkat.

- a) Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani, 2011:1)
- b) Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Atau strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Wina Sanjaya, 2008:126)
- c) Metode secara harfiah adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, kata mengajar sendiri berarti memberi pelajaran (Pupuh Faturrohaman, 2007:55). Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode (Wina Sanjaya, 2008:126). Dengan kata lain metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.
- d) Pendekatan adalah istilah lain yang memiliki kemiripan dengan strategi pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction) pembelajaran deduktif atau

pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif. (Wina Sanjaya, 2008;133).

- e) Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pengajaran. teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Untuk itu Rostiyah NK (2008;1) mengatakan teknik adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh suatu instruktur. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Misalnya walaupun dua orang guru sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda-beda.

Model Pembelajaran Kooperatif Picture and picture merupakan sebuah model dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Dengan menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Sehingga apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh siswa. Picture and picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis.(Hamdani,2010;89). Sehingga siswa yang cepat mengurutkan gambar jawaban atau soal yang benar, sebelum waktu yang ditentukan habis maka merekalah yang mendapat poin.

Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif picture and picture adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan Picture and picture ini menurut (Agus,2009;125) terdapat enam langkah yaitu:

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.

Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh

mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh siswa.

- b) Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan.

Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

- c) Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi).

Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan Picture atau gambar kita akan menghemat energy kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.

- d) Guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada.

Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau dimodifikasi.

- e) Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam menentukan urutan gambar.

Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indicator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik.

- f) Dari alasan tersebut guru akan mengembangkan materi dan menanamkan Konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indikator yang telah ditetapkan.

- g) Kesimpulan atau Rangkuman

Kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman. Apabila siswa belum mengerti hal – hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pengamatan gambar tersebut guru memberikan penguatan kembali

tentang gambar tersebut. Dalam pembuatan kesimpulan dan rangkuman guru memberikan arahan perbaikan dimana saja letak kesalahan penulisan drama, kemudian memberikan perbaikan. Model Pembelajaran Kooperatif Picture and picture yang merupakan media gambar. Gambar yang baik digunakan dalam pembelajaran adalah gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi.

a. Harus otentik

Gambar tersebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti melihat benda sebenarnya.

b. Sederhana

Komposisi hendaknya cukup jelas dalam menunjukkan poin-poin pokok yang terdapat pada gambar.

c. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni

METODE

Setting Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakandi Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis di SDN Wonokusumo VII/46 Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Pelaksanaan penelitian dan perbaikan dijadwalkan oleh penulis dengan rincian jadwal sebagai berikut :

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Tindakan

Siklus	Waktu Pelaksanaan
Siklus 1	Kamis, 9 Agt 2018
Siklus 2	Kamis, 16 Agt 2018

Kelas yang dijadikan obyek perbaikan dan penelitian adalah Kelas III-B dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan Penulis dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah (1) Observasi. Menurut Kartini Kartono, Observasi adalah studi sistematis yang di sengaja tentang fenomena-fenomena social dan gejala-gejala psikis dengan pengamatan. Oleh karena itu Penulis harus terlibat secara langsung dalam Penelitian Tindakan Kelas karena status penulis sendiri adalah sebagai guru kelas pada subyek penelitian, (2) Pendekatan partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk lebih menjadikan suasana dalam kegiatan belajar mengajar lebih hidup, sehingga

penulis terlibat secara langsung atau berpartisipasi dalam hal pengumpulan yang diinginkan dan terkadang pula mengarahkan tindakan atau arahan yang mengarah kepada data yang diinginkan oleh peneliti. (3) Penilaian Hasil Belajar. Data yang telah diperoleh di lapangan akan diukur oleh penulis dengan menggunakan pedoman lembar observasi perilaku siswa dan presentase hasil tugas serta nilai ulangan harian kelas.

Untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data yang diperoleh tidak hilang maka penulis melakukan perekaman dengan cara membuat catatan dari hasil yang telah diperoleh selama proses penelitian. Teknik perekaman yang dilakukan adalah dengan membuat catatan-catatan pada pedoman observasi berdasarkan perkembangan siswa setiap siklus, yakni siklus I, II dan seterusnya.

Validasi Data

Untuk mendapatkan data yang mendukung dan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian perlu validasi data. Teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data yaitu mengecek keabsahan (validasi) data dengan mengkonfirmasi data yang sama dari sumber yang berbeda untuk memastikan keabsahan (derajat kepercayaan). Dari guru dilakukan pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif picture and picture dan dengan data yang di jaring melalui lembar observasi teman guru/sejawat dan kepala sekolah. Sedangkan dari siswa dilakukan kuesioner atau wawancara. Dari ahli dilakukan pada saat bimbingan mengenai temuan-temuan penelitian dan penyusunan laporan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis datanya adalah menggunakan pendekatan metode kualitatif untuk menganalisis keaktifan dan kreatifitas siswa, dan juga menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar, melalui cara pengambilan data hasil pretes dan posttest dengan memberi skor pada hasil tes. Skor pada pilihan ganda berdasarkan metode rights only, yaitu hanya jawaban yang benar saja yang di beri skor. Adapun penghitungan skor di lakukan dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 2. Rumus Penghitungan Skor

Skor Ketuntasan Belajar	Skor Rata-rata
$S = \frac{\sum R}{\text{Jumlah Soal}} \times \text{Skor Maksimal}$	$X = \frac{\sum x}{\sum N}$
Keterangan S = Skor siswa R = Jawaban siswa yang benar	Keterangan X = nilai rata-rata $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa $\sum N$ = Jumlah siswa

Indikator Kinerja

Penelitian yang dilaksanakan 4 kali pertemuan sudah cukup digunakan untuk penelitian tindakan kelas. Penelitian ini mengambil topik tentang penerapan model pembelajaran kooperatif picture and picture untuk meningkatkan kemampuan menganalisa di rumah pada siswa Kelas III-B

SDN Wonokusumo VII/46 Kota Surabaya. Maksudnya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif picture and picturesiswa diharapkan memiliki kemampuan menganalisa yang tinggi di rumah. Serta bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau sebaliknya, siswaakan malas dan tidak bersemangat.

Adapun indikator kinerja yang menjadi tolak ukur penilaian kuantitatif pada penelitian ini berdasarkan kajian pustaka pada bab 2 dapat penulis jabarkan pada tabel berikut :

Tabel 3. Indikator Kemampuan Menganalisa Siswa

No	Indikator yang Diobservasi
	Proses
1	Memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
2	Mendalami materi pengantar
3	Mengkonstruksi gambar-gambar yang digunakan
4	Hasil
6	Mengurutkan gambar dan mendeskripsikannya
7	Memberikan alasan dalam penentuan urutan gambar
8	Mengembangkan materi lanjutan

Tabel 4. Indikator Ketuntasan

Kriteria	Aspek yang Dinilai		
	Proses	Hasil	LKI
Sangat baik	81-100	81-100	81-100
Baik	71-80	71-80	71-80
Cukup	61-70	61-70	61-70
Kurang	<60	<60	<60

Dari total nilai pada aspek lembar kerja individu (LKI) dapat ditentukan tuntas tidaknya pembelajaran pada masing-masing individu dan klasikal. Dalam hal ini penulis mematok nilai ketuntasan minimal mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada nilai 70 (dengan kriteria tercapai) dan >70 (dengan kriteria terlampaui). Sedangkan pada aspek Kemampuan Memahami dan Kemampuan Menjelaskan didasarkan pada hasil penilaian lembar observasi pada kemampuan menganalisa siswa.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal yang dijadikan dasar pertimbangan untuk melaksanakan penelitian tindakan ini adalah hasil ulangan harian pada bulan Pebruari 2018. Rata-rata nilai yang didapat siswa sebesar 64,5% dengan persentase ketidaktuntasan secara klasikal mencapai 58%, atau hanya 14 siswa yang tuntas dan 19 lainnya tidak tuntas. Selain itu, data empiris dari wawancara penulis dengan beberapa guru kelas lainnya semakin memperkuat kesimpulan penulis pada permasalahan utama yang muncul dan sebab rendahnya nilai pada materi mengenal mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan. Permasalahan tersebut yang menjadi obyek dalam penelitian tindakan ini yaitu kemampuan menganalisa siswa.

Deskripsi Per Siklus

Penulis merevisi rencana pada siklus pertama, dengan mengkolaborasikan model pembelajaran kooperatif picture and picture dengan teknik bertanya seputar permasalahan kontemporer yang masih terkait dengan materi pelajaran. Pada tahap ini penulis sudah menyiapkan semua perangkat pembelajaran di dalam kelas, antara lain: Pertama, RPP, yang di gunakan sebagai acuan proses pembelajaran. Media belajar yang telah di siapkan sebelumnya yang meliputi Lembar Kerja Individu modul lembar soal UO. Ketiga, skenario yang akan diperagakan oleh guru selama penelitian tindakan kelas ini.

Keadaan siswa pada hari Kamis tanggal 9 Agt 2018 itu kelihatan lebih siap menerima pelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif picture and picture dengan beberapa kolaborasi dengan metode dan teknik lain. Ketika guru melakukan apersepsi banyak siswa yang langsung memberikan tanggapan yang positif yang mengingatkan akan materi sebelumnya, sehingga materi untuk siklus pertama ini bisa dilaksanakan sesuai dengan rencana semula.

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif picture and picture pada pertemuan yang pertama ini terlihat telah membawa hasil yaitu sebagian besar siswa antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan penilaian observasi pada kemampuan menganalisa siswa (tabel 4.2) dalam mengikuti proses belajar mengajar rata-rata sebesar 79,59 yang apabila dikonsultasikan dengan tabel kriteria indikator masih dalam kategori baik.

Selain itu peningkatan hasil juga terlihat pada hasil post tes pada lembar kerja individu (LKI) siswa. Berdasarkan tabel 4.3 nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan dari 64,5 pada pra siklus menjadi 74,5 dan siswa yang mencapai KKM atau ketuntasan belajar pada siklus ini sebanyak 25 siswa dengan persentase 76% atau naik 18% dari sebelumnya.

Dari hasil pengamatan penulis ternyata siswa Kelas III-B sudah baik dalam mengerjakan tugas, baik itu Uraian Objektif maupun Pilihan ganda yang ada pada LKI, namun dalam menjabarkan hasil pengamatan dan resitasi masih mengalami kesulitan dalam hal mengungkapkan dalam kata-kata (permasalahan linguistik).

Maka dari itu dalam tahap berikutnya penulis akan menggunakan model pembelajaran kooperatif picture and picture dengan pendekatan study pustaka yang di lanjutkan dengan resitasi. Penulis dibantu guru pendamping (guru Kelas III-B lainnya) mendiskusikan tindakan apa yang dapat dilaksanakan untuk mengembangkan metode pembelajaran siswa kelas agar mendukung proses pembelajaran di kelas. Kemudian bersama mengamati kondisi siswa di kelas. Permasalahan-permasalahan pada siklus yang telah terlaksana dirundingkan bersama sehingga meminimalisir tingkat-tingkat kesalahan dalam menuju tujuan yang diinginkan yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam bertanya jawab sekaligus menyelesaikan tugas dengan lebih baik dan benar.

Pada tahap ini penulis sudah menyiapkan sebelumnya semua perangkat pembelajaran di

dalam kelas, antara lain: Pertama, RPP, yang di gunakan sebagai acuan proses pembelajaran. Media belajar yang telah di siapkan sebelumnya yang meliputi Lembar Kerja Individu modul lembar soal UO. Ketiga, skenario yang akan diperagakan oleh guru selama penelitian tindakan kelas ini. Selain itu, semua yang diberikan kepada guru pamong digunakan sebagai rambu-rambu pengawasan pengamat ke guru yang melakukan aksi di dalam kelas.

Keadaan siswa pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018 itu kelihatan lebih siap dari pada pertemuan sebelumnya, ketika guru memberikan apersepsi banyak siswa yang langsung memberikan tanggapan yang positif yang mengingatkan materi sebelumnya, sehingga materi untuk siklus kedua ini bisa dilaksanakan sesuai dengan rencana semula.

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif picture and picture pada pertemuan yang kedua ini terlihat telah membawa hasil yaitu sebagian besar siswa antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan penilaian observasi pada kemampuan menganalisa siswa (tabel 4.4) dalam mengikuti proses belajar mengajar rata-rata sebesar 82,0 yang apabila dikonsultasikan dengan tabel kriteria indikator telah berada dalam kategori sangat baik.

Selain itu peningkatan hasil juga terlihat pada hasil post tes pada lembar kerja individu (LKI) siswa. Berdasarkan tabel 4.5 nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan dari 74,5 pada siklus I menjadi 78,4 dan siswa yang mencapai KKM atau ketuntasan belajar pada siklus ini sebanyak 31 siswa dengan persentase 94% atau naik 18% dari sebelumnya..

Pembahasan

Masalah pokok yang dihadapi guru baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas (Suryanto dalam Kurnia Triyuli, 1997). Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang aktif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif.

Tugas utama yang paling sulit bagi seorang guru adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satupun pendekatan yang dikatakan paling baik, semuanya berada pada tangan guru pada saat dia berperan sebagai actor pendidikan di depan kelas. Guru juga berperan sebagai sutradara yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya skenario yang sedang dimainkan dilokasi penelitian dan pelaksanaan tindakan.

Dari permasalahan yang ada model pembelajaran kooperatif picture and picture dapat meningkatkan kemampuan menganalisa dan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil penilaian hasil tes yang penulis berikan yaitu mencapai tingkat ketuntasan klasikal sebesar 76% pada siklus I dan 94% pada siklus II.

Hasil Tindakan

Berdasarkan data-data kuantitas pada sub bab sebelumnya, terbukti bahwa penerapan Model pembelajaran kooperatif picture and picture memiliki efektifitas untuk meningkatkan aktivitas,

kesiapan dan hasil belajar. Hal ini juga terlihat dari tanjakan persentase jumlah siswa yang tuntas dari sebelum diterapkan metode pembelajaran ini hingga akhir siklus II. Peningkatan ini jika ditelusuri lebih dalam adalah karena adanya faktor motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri, apakah mereka mau mengoptimalkan seluruh potensi yang menjadi indikator penelitian sepenuh hati mereka atau tidak. Metode pembelajaran yang diterapkan hanyalah faktor stimulus untuk memunculkan pembiasaan pada diri siswa. Semoga hal kecil yang dilakukan oleh penulis pada siswa Kelas III-B SDN Wonokusumo VII/46 Kota Surabaya ini kelak menjadi hal besar bagi mereka untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas pengetahuan mereka sehingga mereka menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif picture and picture dapat meningkatkan kemampuan menganalisa dan meningkatkan prestasi belajar siswa di Kelas III-B SDN Wonokusumo VII/46 Kota Surabaya. Hal ini dapat diketahui dari upaya peningkatan terhadap kemampuan menganalisa siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif picture and picture dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas III-B SDN Wonokusumo VII/46 ditunjukkan melalui kenaikan rata-rata nilai post tes, kenaikan persentase ketuntasan klasikal dan kenaikan nilai observasi pada kemampuan menganalisa siswa. Rata-rata nilai post tes pada siklus I 74,5 dan siklus II 78,4. Ketuntasan klasikal pada siklus I 76% dan siklus II 94%. Rata-rata nilai observasi pada kemampuan menganalisa siswa pada siklus I 79,6 dan siklus II 82,0.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran agar dalam pembelajaran guru sebaiknya memakai berbagai macam metode, yang sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa sehingga tidak bosan dan menerima pelajaran dengan baik. Kemudian dalam pemberian tugas haruslah menggunakan banyak variasi, sehingga diharapkan siswa dalam mengerjakan tugasnya bisa bersemangat dan dapat memahami maksud dan tujuan dari tugas tersebut. Selain itu hendaknya gekali-kali memberikan reward, untuk memacu semangat siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah dan Guru-guru di SDN Wonokusumo VII/46 Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian. Terimakasih kepada siswa yang telah ikut berpartisipasi dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman, Pupuh. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Insan Media
- Hamdani, M.A. 2010. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Badudu, J.S. 1996. *Pintar Berbahasa Indonesia 1: Petunjuk Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Istarani, 2011. 58 *Model Pembelajaran Inovatif* (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran). Medan: Media Persada.
- Roestiyah NK. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.